

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN ASERTIVITAS REMAJA SMA NEGERI 2 MAGELANG

Putri Prahita Lukitasari¹, Ika Febrian Kristiana¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Putriprahita01@gmail.com

ABSTRAK

Asertivitas adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan tegas dengan tetap menjaga hak-hak orang lain. Kemampuan ini penting dimiliki remaja, khususnya siswa SMA yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas, di mana individu mulai membentuk konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan asertivitas pada siswa SMA Negeri 2 Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi sebanyak 570 siswa kelas X dan XI. Sampel penelitian berjumlah 248 siswa, serta 68 siswa untuk uji coba instrumen, yang dipilih menggunakan teknik stratified cluster random sampling. Pengambilan data menggunakan dua skala penelitian yaitu Skala Konsep Diri (32 aitem, α 0,937) dan Skala Asertivitas (37 aitem, α 0,922). Analisis data menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan asertivitas dengan nilai $r = 0,696$; $p < 0,001$ ($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 0,485. Hasil uji kelayakan model regresi juga menunjukkan model signifikan ($F = 231,5$; $p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan asertivitas pada siswa SMA Negeri 2 Magelang. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 48,5% terhadap asertivitas siswa, sehingga semakin tinggi konsep diri, semakin tinggi asertivitas siswa.

Kata kunci: konsep diri; asertivitas; remaja; siswa sma

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONCEPT AND
ASSERTIVENESS OF ADOLESCENTS AT SMA NEGERI 2 MAGELANG***

Putri Prahita Lukitasari¹, Ika Febrian Kristiana¹

*¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275*

Putriprahita01@gmail.com

ABSTRACT

Assertiveness is an individual's ability to express thoughts, feelings, and needs honestly and firmly while still respecting the rights of others. This ability is important for adolescents, particularly high school students who are in the developmental stage of identity versus role confusion, where individuals begin to form their self-concept. This study aimed to determine the relationship between self-concept and assertiveness among students of SMA Negeri 2 Magelang. This research used a quantitative correlational approach with a population of 570 students from grade X and XI. The research sample consisted of 248 students, along with 68 students for instrument try-out, selected using the stratified cluster random sampling technique. Data were collected using two research scales: the Self-Concept Scale (32 items, $\alpha = 0.937$) and the Assertiveness Scale (37 items, $\alpha = 0.922$). Data analysis using simple linear regression indicated a positive relationship between self-concept and assertiveness with a value of $r = 0.696$; $p < 0.001$ ($p < 0.05$) and a coefficient of determination of 0.485. The regression model feasibility test also showed that the model was significant ($F = 231.5$; $p < 0.05$). The results indicate that the hypothesis is accepted, meaning that there is a positive and significant relationship between self-concept and assertiveness among students of SMA Negeri 2 Magelang. Self-concept contributes an effective contribution of 48.5% to students' assertiveness, indicating that the higher the self-concept, the higher the level of assertiveness among students.

Keywords: self-concept; assertiveness; adolescents; high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, hampir seperlima penduduk Indonesia berada pada kelompok usia remaja. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2025 yang dirilis Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah rentang usia remaja diperkirakan mencapai 44,4 juta jiwa dari keseluruhan populasi nasional. Periode ini merupakan tahap paling signifikan dari kehidupan manusia (Mofrad & Mehrabi, 2015). Hurlock (2009) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga periode perkembangan yaitu remaja awal, madya dan akhir. Setiap periode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Utomo dan Ifadah (dalam Rusuli, 2022) di setiap tahapan periode masa remaja tersebut individu memiliki fokus perkembangan yang berbeda. Salah satunya pada masa remaja madya dimana mereka fokus untuk mencari jati diri dan mulai melibatkan diri pada kegiatan berinteraksi bersama banyak orang (Branje dkk., 2021).

Putri (dalam Rusuli, 2022) menjelaskan bahwa pada masa remaja, salah satu aspek yang mengalami perkembangan adalah aspek psikososial, meliputi: emosi dan kepribadian. Perkembangan psikososial pada remaja juga sebagai proses belajar dalam penyesuaian diri dengan aturan dan norma yang ada di lingkungannya (Utami, 2020). Menurut Teori Erikson (dalam Santrock, 2019), perkembangan psikososial individu dibagi dalam delapan tahapan yang saling berkaitan, dimana masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Memasuki tahap tersebut individu mulai membentuk konsep diri yang utuh, yang mencakup nilai-nilai, tujuan hidup, keyakinan, serta komitmen yang kuat terhadap hal-hal yang dianggap penting (Rusuli, 2022). Pada tahap ini remaja akan mengeksplorasi

berbagai aspek diri termasuk keyakinan, nilai dan tujuan hidup (Martin dkk., 2025). Remaja mulai mencari tahu hal baru melalui lingkungannya. Hal ini membuat remaja perlu untuk membina hubungan dengan teman sebayanya ketika di lingkungan rumah maupun di sekolah.

Remaja yang berstatus sebagai siswa SMA seringkali harus menghadapi tuntutan akademik, tekanan teman sebaya, dan juga ekspektasi dari orang dewasa (Mofrad & Mehrabi, 2015). Menurut Lumbanraja (2023) dalam perkembangannya, siswa menengah atas sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan memberikan kritik, serta saran. Kondisi yang kontradiktif dilaporkan oleh Wahyuning (dalam Nabilah dan Rosalina, 2019) banyak siswa SMA yang memilih diam dan pasif untuk mengemukakan pendapat dengan berbagai alasan seperti malu, takut salah, minder, takut ditertawakan dan sebagainya. Ketidaknyamanan dalam bertanya juga kerap muncul karena adanya kekhawatiran bahwa pertanyaan yang diajukan akan dianggap keliru atau bahkan dinilai sok tahu oleh teman sebaya. Mereka cenderung untuk memilih mengikuti pendapat teman atau orang lain. Salah satu alasan yang membuat remaja memilih untuk mengikuti pendapat teman adalah adanya kebutuhan untuk ingin di terima yang begitu besar oleh kelompok teman sebaya (Muthmainnah, 2018). Konsekuensi negatif dari besarnya kebutuhan untuk diterima kelompok sebaya adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan apapun tanpa mempertimbangkan secara matang, misalnya: tawuran, kebiasaan merokok, dan seks bebas (Muthmainnah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2024) mengungkapkan bahwa sebagian siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Ladongi mengalami kesulitan dalam menolak ajakan teman-temannya untuk melakukan perilaku negatif, seperti menyontek, membolos sekolah, dan merokok. Kondisi ini ditemukan khususnya pada siswa laki-laki. Siswa merasa bahwa tidak enak hati menolak ajakan tersebut dikarenakan takut jika melukai perasaan temannya

walaupun dirinya mengerti tindakan tersebut tidak tepat. Penelitian lain oleh Munir (2019) pada peserta didik SMAN 2 Masbagik diketahui bahwa kenakalan sering terjadi pada siswa dengan cara membolos sekolah, berbohong, berpakaian tidak pantas, berkelahi di sekolah atau sekedar bersantai merokok bersama teman di kantin sekolah. Fenomena perilaku remaja tersebut terjadi karena remaja cenderung untuk ikut-ikutan teman sebayanya. Mereka melakukan kenakalan karena takut tidak dianggap gaul, dijauhi teman dan tidak berani untuk menolak karena tekanan dari teman-temannya. Mereka takut untuk hanya sekedar mengatakan tidak pada temannya. Meskipun demikian, tidak semua remaja menunjukkan perilaku negatif.

Sebagian remaja justru mampu meraih prestasi dan berhasil menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Meskipun lingkungan tersebut memiliki potensi untuk mendorong mereka ke arah perilaku yang negatif, remaja tetap mampu menghindari pengaruh tersebut. Remaja tersebut mampu mengutarakan perasaannya dengan berani tanpa rasa takut, bersikap jujur dan terbuka dalam mengutarakan kebutuhannya, serta memiliki kemampuan untuk mengatakan “tidak”. Mereka juga tidak merasa khawatir jika nantinya akan dijauhi atau dimusuhi oleh teman, dan tidak mudah untuk terpengaruh maupun didominasi oleh orang lain. Menurut Hurlock (2009) menyatakan bahwa idealnya seorang individu perlu untuk memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, berani memulai interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, serta dapat bersikap tegas dan berani menolak ajakan perilaku menyimpang teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku ini menggambarkan ciri asertivitas.

Menurut Alberti dan Emmons (2017) asertivitas dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan keinginan, perasaan dan pemikirannya pada orang lain dengan tetap menjaga serta menghormati hak dan perasaan dirinya sendiri maupun pihak lain.

Menurut Rathus dan Nevid (dalam Ayu, 2020) asertivitas merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan pikirannya secara jujur dan terbuka. Selain daripada itu, perilaku tersebut juga mencakup kemampuan menjaga hak-hak pribadi dan tegas untuk menolak permintaan yang dirasa tidak wajar atau tidak sejalan dengan keinginan diri. Palmer & Froehner (dalam Parray dkk., 2022) menyatakan bahwa asertivitas bukanlah sesuatu yang muncul secara begitu saja, melainkan perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Menurut Alberti Emmons (2017), asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, sekolah, usia, jenis kelamin, konsep diri, dan kondisi sosial budaya. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam membentuk keberanian individu untuk mengekspresikan pendapat; respons yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan asertif. Seiring bertambahnya usia, pengalaman sosial yang semakin luas turut meningkatkan kemampuan asertif. Selain itu, peran gender dalam masyarakat serta norma budaya juga memengaruhi bagaimana perilaku asertif ditampilkan. Faktor internal seperti konsep diri memiliki hubungan erat dengan asertivitas, karena individu dengan konsep diri positif cenderung lebih percaya diri sehingga tidak cemas dalam menyampaikan pikiran dan mempertahankan haknya secara tepat.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Merida (2024) yang menunjukkan bahwasanya konsep diri berpengaruh terhadap tingkat perilaku asertif seseorang; semakin positif konsep diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk berperilaku asertif. Kusumawati (2021) menjelaskan bahwa seseorang dengan konsep diri rendah cenderung meragukan nilai dan juga kemampuan dirinya, sehingga mereka lebih mungkin menunjukkan perilaku pasif, seperti menghindari konflik, atau justru bersikap agresif secara berlebihan sebagai bentuk pertahanan diri. Sebaliknya, konsep diri positif

biasanya disertai dengan tingginya rasa harga diri, yang memberikan rasa percaya diri untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhannya secara jelas, tegas, dan tetap menghargai orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Nugroho dan Hartati, 2014) memaknai sebuah konsep diri sebagai pandangan diri. Seluruh individu khususnya remaja mempunyai konsep diri untuk menentukan perilaku dalam memandang dirinya sendiri. Menurut Carl Rogers (dalam Cervon dan Pervin, 2022) konsep diri terdapat dua komponen, yaitu konsep diri ideal (*ideal self*) dan konsep diri yang sebenarnya (*actual self*). Gambaran seseorang mengenai kepribadian yang diinginkannya merupakan konsep diri ideal. sedangkan gambaran asli mengenai diri adalah konsep diri sebenarnya (*actual self*). Lebih lanjut, Calhoun dan Acocella (dalam Pratiwi, 2020) membagi konsep diri menjadi konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang konsep dirinya positif sangat paham tentang dirinya, mampu menerima berbagai aspek yang beragam dari dirinya, melakukan penilaian positif, dan bisa menerima serta menghargai individu lainnya. Selain itu seseorang dengan positifnya konsep diri akan mudah beradaptasi dengan segala situasi serta tidak mudah merasa cemas ketika berbicara di depan umum (Putri, 2022). Sementara itu, Calhoun dan Acocella (dalam Pratiwi, 2020) mengungkapkan konsep diri negatif dengan cara seseorang memandang atau merasakan dirinya secara negatif. Individu dengan konsep diri ini cenderung merasa dirinya kurang atau menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan seperti orang lain. Hal ini dipicu karena seseorang dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan dirinya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Afif dan Listiara (2018) pada sebanyak 278 siswa SMA Sultan Agung di Semarang, menunjukkan bahwa konsep diri dan asertivitas remaja terdapat hubungan yang positif. Konsep diri positif ini berperan dalam mengoptimalkan tingkat asertivitas siswa, sedangkan konsep diri negatif cenderung

menurunkannya. Konsep diri tersebut berkontribusi efektif terhadap asertivitas sebesar 26,2%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa yang ada di SMA Sultan Agung mempunyai konsep diri dan tingkat asertivitas yang tergolong positif. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat mengenai konsep diri yang positif dan tingkat asertivitas yang lebih tinggi. Remaja yang konsep dirinya positif cenderung lebih asertif dikarenakan mereka merasa lebih percaya diri ketika mengekspresikan pendapat mereka, menetapkan batasan, dan menghadapi konflik. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri rendah mungkin lebih cenderung menghindari konflik, merasa sulit untuk bersikap tegas, dan cenderung menarik diri dari situasi sosial. Penelitian mengenai konsep diri dan asertivitas juga dilakukan oleh Yogy dan Hartati (2014) kepada siswa remaja di SMA Mardiswa Semarang dengan melibatkan sekitar 240 siswa kelas X dan XI. Hasil juga diketahui menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Konsep diri positif dan asertivitas sangat diperlukan bagi remaja khususnya siswa SMA. Pada usia ini, remaja mulai menghadapi keputusan penting, seperti yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, dan minat pribadi. Asertivitas dan konsep diri membantu mereka mengambil keputusan yang mencerminkan kebutuhan dan keinginan pribadi, tanpa terlalu dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dan asertivitas pada subjek penelitian. Namun, temuan empiris mengenai hubungan antara konsep diri dan asertivitas belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2024) terhadap 177 siswa di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku asertif remaja. Hasil tersebut berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Adanya perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang hubungan konsep diri dan

asertivitas mendasari peneliti untuk melakukan kembali pada dua variabel tersebut di SMA Negeri 2 Magelang untuk mendapatkan kesimpulan apakah kkonsep diri memang berhubungan dengan asertivitas.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja SMA Negeri 2 Magelang ?”

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan, gagasan, serta masukan yang dapat menambah perkembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar menjadikan tambahan informasi mengenai konsep diri dan asertivitas pada remaja. Selain itu, bagi remaja diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk memahami tentang pentingnya memiliki konsep diri yang positif dan perilaku asertif.